

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

pada tahun 1997 tepatnya bulan Juli terjadi krisis ekonomi yang menggoncang Negara di Asia, khususnya di Indonesia. Dengan adanya krisis ekonomi tersebut menyebabkan sektor perbankan di Indonesia menjadi kacau terutama bagi bank konvensional yang mengandalkan tingkat suku bunga. Dalam kasus krisis ekonomi 1997, bank syariah menunjukkan ketahanannya sebagai lembaga keuangan yang mampu bertahan dalam situasi krisis ekonomi tersebut, hal ini disebabkan bahwa bank syariah menggunakan sistem bagi hasil diakhir tahun. Hal ini membuat masyarakat mulai tertarik dalam menggunakan produk-produk dari perbankan syariah. Perkembangan jumlah bank syariah di Indonesia yang sebelumnya tahun 2009 hanya terdapat 6 bank syariah yang beroperasi. Sekarang menjadi 12 bank syariah dengan kantor pusat operasional, 1.275 kantor cabang pembantu, dan 198 kantor kas. 22 unit usaha syariah pada bank konvensional dengan 138 kantor cabang, dan 130. (Statistik Perbankan Syariah, Februari 2015:19).

Atas adanya berbagai regulasi dan perubahan untuk perbankan syariah supaya dapat menjalankan operasionalnya yang baik, dan bank syariah pada umumnya ialah lembaga yang pendiriannya didasarkan pada laba. Menurut Muhamad (2014:134) menyatakan untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan ini dimungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat.

Sebagai lembaga intermediasi yang merupakan lembaga kepercayaan bagi masyarakat maka bank perlu mengelola modalnya dengan baik sehingga tercipta tingkat kesehatan bank yang baik. Permodalan pada suatu bank dapat diukur dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 yang menetapkan bahwa setiap bank wajib memenuhi minimum rasio CAR sebesar delapan persen.

Tingkat kesehatan bank yang baik bila dilihat dari rasio kecukupan modal maka CAR sebuah bank setidaknya harus selalu mengalami peningkatan. Tetapi tidak selalu terjadi pada empat bank umum syariah devisa berikut ini ditunjukkan pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
POSISI CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) PADA
BANK UMUM SYARIAH DEVISA PERIODE
2011 TRIWULAN I - 2015 TRIWULAN IV

No.	Nama Bank	Capital Adequacy Ratio (persen)									Rata-rata CAR	Rata-rata Trend
		2011	2012	Trend	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend		
1	Bank Muamalat Indonesia	12.29	11.57	-0.72	17.27	5.70	14.15	-3.12	14.91	0.76	14.04	0.66
2	Bank BNI Syariah	25.29	14.10	-11.81	16.23	2.13	18.42	2.19	15.48	-2.94	18.03	-2.61
3	Bank Mandiri Syariah	11.88	13.82	1.94	14.10	-0.28	14.76	0.66	12.58	-1.91	13.48	0.24
4	Bank Mega Syariah	15.07	13.51	-1.56	12.99	-0.52	18.81	5.82	18.74	-0.07	15.82	0.92
	Rata-rata	16.29	13.25	-3.04	15.15	1.90	16.54	1.39	15.50	-1.04	15.34	-0.20

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa secara umum rata-rata Bank Umum Syariah Devisa mulai tahun 2011 sampai 2015 Triwulan IV mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend -0.20 persen. Jika dilihat khususnya ada satu Bank yang menunjukkan rata-rata trend CAR negatif yaitu Bank BNI Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada

tingkat permodalan untuk Bank Umum Syariah Devisa, sehingga hal ini yang menjadi bahan untuk melakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan CAR mengalami penurunan pada Bank Umum Syariah Devisa.

Secara teori yang dapat mempengaruhi CAR sebuah bank ialah kinerja keuangan bank yang terdiri dari Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas.

Kinerja likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Frianto Pandia; 2012:113). kinerja likuiditas dapat diukur menggunakan rasio keuangan antara lain ialah dengan *Finance Deposit Ratio* (FDR).

Pengaruh FDR terhadap CAR adalah positif, hal ini disebabkan apabila FDR meningkat artinya terjadi peningkatan pembiayaan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga sehingga terjadi kenaikan pendapatan bank lebih besar daripada kenaikan biaya, laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat.

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Veithzal Rivai, dkk; 2013:473). Kinerja Kualitas aktiva dapat diukur menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*) dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah).

NPF bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank (SEBI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007). Pengaruh NPF terhadap CAR adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila NPF meningkat artinya pembiayaan bermasalah mengalami peningkatan dengan

persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dari total pembiayaan yang dimiliki bank. Akibatnya, terjadi potensi pembiayaan macet yang semakin tinggi sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan bank, akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga akan turun.

APB adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet (Veithzal Rivai, dkk; 2013 : 474). Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila APB mengalami peningkatan artinya telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan aktiva produktif bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya bagi bank lebih besar daripada peningkatan pendapatan bagi bank, sehingga laba mengalami penurunan, modal turun dan CAR bank juga turun.

Kinerja Efisiensi adalah kemampuan dalam mengelola sumber dana operasional yang dimilikinya. Kinerja efisiensi dapat diukur dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (REO).

REO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Veithzal Rivai, dkk; 2013 : 482). Pengaruh REO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila REO mengalami peningkatan artinya peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank turun dan modal bank turun, sehingga CAR bank juga turun.

Kinerja profitabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu (Frianto Pandia; 2012:65). Kinerja profitabilitas dapat diukur dengan rasio ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equities*).

ROE adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) yang dimiliki bank, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan (Frianto Pandia; 2012:81). Pengaruh ROE terhadap CAR adalah positif. Hal ini disebabkan apabila ROE mengalami peningkatan artinya laba bersih setelah pajak mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan rata-rata modal yang disetor. Akibatnya modal meningkat dan CAR bank naik.

ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Frianto Pandia; 2012:81). Pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif. Hal ini disebabkan apabila ROA mengalami peningkatan artinya laba sebelum pajak mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan rata-rata total aset. Akibatnya modal meningkat dan CAR juga meningkat.

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, dkk; 2013 : 485). Kinerja sensitivitas dapat diukur dengan rasio PDN (Posisi Devisa Netto).

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah jumlah nilai absolut yang

dinyatakan dalam rupiah dari selisih bersih antara aktiva dan passiva dalam mata uang asing dan selisih bersih dari tagihan dan kewajiban komitmen dan *contingency* yang dicatat dalam rekening administratif yang didenominasikan dalam setiap mata uang (Frianto; 2012:163). Pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif atau negatif. PDN berpengaruh positif apabila PDN meningkat artinya aktiva valas mengalami peningkatan dengan persentase lebih tinggi daripada persentase peningkatan pasiva valas. Dalam kondisi nilai tukar mengalami kenaikan, maka kenaikan pendapatan valas dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase biaya valas yang meningkat, sehingga laba meningkat, modal meningkat, CAR juga ikut meningkat. PDN berpengaruh negatif, apabila terjadi peningkatan total aktiva valas dengan persentase yang lebih rendah daripada persentase peningkatan total pasiva valas. Pada saat nilai tukar valas cenderung mengalami peningkatan, akibatnya peningkatan pendapatan valas lebih rendah daripada peningkatan biaya valas, sehingga yang terjadi laba bank menurun modal bank menurun, CAR juga ikut menurun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah FDR, NPF, APB, ROE, ROE, ROA, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa?
2. Apakah FDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa?
3. Apakah NPF secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan

terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa?

4. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa?
5. Apakah REO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa?
6. Apakah ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa?
7. Apakah ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa?
8. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa?
9. Rasio manakah diantara FDR, NPF, APB, REO, ROE, ROA, dan PDN yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh FDR, NPF, APB, REO, ROE, ROA, dan PDN secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPF secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa.

4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif REO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif ROE secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif ROA secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif atau negatif PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa.
9. Mengetahui rasio diantara FDR, NPF, APB, REO, ROE, ROA, dan PDN yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan diatas maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Bagi Bank

Dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi manajemen bank khususnya Bank Umum Syariah Devisa dalam menganbil keputusan yang berkaitan dengan kinerja keuangan guna meningkatkan posisi permodalan.

2. Bagi Peneliti

Dari peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Dari kesimpulan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan pembanding bagi mahasiswa yang ingin mengangkat topik yang sama sebagai penelitian, sehingga penelitian yang dihasilkan akan lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini dapat diuraikan dengan sistematika penulisan dengan maksud untuk memudahkan pemahaman dengan penjabaran sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan penelitian terdahulu, landasan teori, pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran umum penelitian,

analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

